

Eksistensi Nilai Sosial Budaya Penduduk Asli Di Sekitar Perumahan Jember Permai I Kabupaten Jember (*Existence of the Indigenous Socio-Cultural Values Around Jember Permai I Housing, Jember District*)

Arwah Agung Sukmono, Dr. Nur Dyah Gianawati, MA
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: arwahagung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi nilai sosial budaya penduduk asli di sekitar perumahan Jember Permai I Kabupaten Jember serta perubahan yang terjadi pasca berdirinya perumahan. Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Krajan Timur Kelurahan Summersari Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. Mengingat Kelurahan Summersari ini merupakan salah satu wilayah padat penduduk di Kabupaten Jember, adanya perumahan merupakan fenomena yang sudah pasti adanya di wilayah perkotaan. Adanya perumahan yang berdampingan dengan penduduk asli memberi pengaruh tersendiri terhadap kehidupan sosial budaya serta perubahan sosial bagi penduduk asli, fenomena ini menarik untuk diteliti guna mengetahui eksistensi nilai sosial budaya penduduk asli di sekitar perumahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pada tahap pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Penetapan informan menggunakan teknik *snowball*. Teknik analisa data dengan menggunakan pengumpulan data mentah, transkrip data, triangulasi dan penyimpulan akhir. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi nilai sosial budaya penduduk asli di sekitar perumahan ialah: 1) Gotong royong, 2) Tradisi menjenguk orang sakit, 3) Membantu perayaan hajat (*rewang*), 4) Tradisi tahlilan. Sedangkan perubahan sosial yang terjadi pada penduduk asli di sekitar perumahan ialah: 1) Peningkatan perekonomian masyarakat yang ditandai dengan banyaknya peluang kerja, 2) Aspek kesehatan, 3) Aspek pendidikan.

Kata Kunci: Eksistensi Nilai Sosial Budaya, Perubahan Sosial, Penduduk Asli, Perumahan Jember Permai I.

Abstract

This study aimed to describe the existence of the social value of indigenous cultures around the Jember Permai I housing Jember District, and the changes that occurred after the establishment of housing. This research was conducted in the Krajan Timur Area, Summersari Village, Summersari Sub-District, Jember District. Given this Summersari Village is one of the densely populated area in Jember, adequate housing is a phenomenon that is certain presence in urban areas. The existence of the housing adjacent to the natives of its own influence on the social and cultural life and social change for indigenous people, interesting to study this phenomenon in order to determine the existence of socio-cultural values of indigenous people around the housing. The method used in this study used a qualitative approach with descriptive research. At the stage of data collection through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Determination of informants using snowball techniques. The data analysis using raw data collection, transcript data, the triangulation and the final inference. For technical validity of the data using triangulation of data sources and theories. The results showed that the existence of socio-cultural values of indigenous people around the housing are: 1) Mutual together, 2) Tradition visit the sick, 3) Helping celebration urination (Rewang), 4) Tradition tahlilan. While social changes on Native teradi around housing are: 1) Increased public economy marked by numerous job opportunities, 2) Healthy aspect, 3) Educational aspect.

Keywords: Existence of Socio-Cultural Values, Social Changes, Indigenous, Jember Permai I Housing.

Pendahuluan

Kota dipandang sebagai jantung dan urat nadi kehidupan, karena segala bentuk aktivitas masyarakat dan kompleksitas masalah perkotaan selalu bergerak secara dinamis. Kota berperan sebagai suatu wahana pemanfaatan lahan yaitu sebagai pusat produksi, distribusi, dan konsumsi dari kebutuhan dasar manusia. Oleh karena itu dapat

dikatakan bahwa kota merupakan pertemuan dari aspek ekonomi, sosial budaya, politis, dan sebagainya. Sebagai tempat tinggal dan tempat bekerja bagi sebagian penduduk dunia, kota merupakan tempat yang dapat memberikan peluang dan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi sekelompok orang. Potensi kota yang menarik penduduk dari waktu ke waktu menyebabkan terjadinya peningkatan penduduk, yang berimplikasi pada

peningkatan kebutuhan lahan untuk beraktivitas dan bertempat tinggal.

Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, serta aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang, tentu saja akan menyebabkan ikut meningkatnya permintaan akan lahan sebagai tempat berdirinya perumahan. Baik sebagai tempat tinggal maupun sebagai tempat usaha seperti industri-industri kecil maupun besar. Perluasan kegiatan perkotaan ke wilayah pinggiran telah membawa suatu alternatif bermukim bagi penduduk pada daerah ini sebagai bentuk tuntutan kebutuhan tempat tinggal dengan lingkungan yang memadai dari segi kesehatan lingkungan. Namun di sisi lain, menjamurnya lingkungan perumahan baru yang mengambil area persawahan, perbukitan dan pertambakan akan memberikan dampak bagi gangguan keseimbangan ekologis (Budihardjo, 1994:4). Penduduk yang merupakan komponen utama suatu kota, akan memerlukan tempat hunian atau perumahan untuk melindungi diri dari berbagai gangguan alami dalam melangsungkan kehidupan sosialnya. Seiring dengan tingkat pertumbuhan penduduk tersebut, kebutuhan rumah juga akan mengalami peningkatan.

Kebutuhan rumah yang selalu meningkat seiring dengan tingkat pertumbuhan penduduk dan jumlah keluarga yang belum memiliki rumah masih cukup besar menjadikan pembangunan perumahan merupakan permasalahan yang sangat kompleks, yang tidak hanya menyangkut aspek fisik membangun rumah, tetapi terkait sektor yang amat luas dalam pengadaannya, seperti pertanahan, industri bahan bangunan, lingkungan hidup dan aspek sosial ekonomi budaya masyarakat, dalam upaya membangun aspek-aspek kehidupan masyarakat yang harmonis.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang perkembangan perumahannya cukup pesat. Kabupaten Jember sebagai salah satu daerah di Propinsi Jawa Timur dengan luas wilayah terbesar ketiga setelah Kabupaten Banyuwangi dan Malang yaitu sebesar 3.293,34 km² yang terdiri dari 31 kecamatan dan 248 daerah pedesaan/kelurahan. Begitu pula dengan jumlah penduduknya, berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 angka sementara (asem) Kabupaten Jember merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar kedua setelah Kota Surabaya yaitu sebesar 2.329.929 jiwa (BPS Kabupaten Jember, 2010).

Berdasarkan data statistik diketahui bahwa penduduk perkotaan meningkat pesat pada dasawarsa 1980-1990, yang mencapai 5,4% per tahun, atau jauh lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk rata-rata nasional yang hanya sebesar 1,97%. Kondisi ini terutama terjadi karena adanya penambahan aktivitas kota dalam kegiatan sosial ekonomi dan pergerakan arus transportasi. Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas SDM yang kurang memadai, persebaran penduduk yang tidak merata antar daerah juga menjadi masalah yang tidak kalah peliknya. Bagi daerah-daerah yang memiliki kepadatan jauh diatas ambang batas ideal, 700 jiwa/km² akan rawan terhadap berbagai macam permasalahan seperti kesehatan, pengangguran, kesenjangan sosial, kriminalitas dan sebagainya. Permasalahan muncul akibat dari terbatasnya daya tampung dan daya dukung daerah. Sementara di sisi lain arus pendatang tidak dapat dihentikan (BPS Kabupaten Jember, 2010).

Salah satu perumahan yang ada di Kabupaten Jember adalah Perumahan Jember Permai I yang berlokasi di Kelurahan Sumpersari Kecamatan Sumpersari. Perumahan ini berdampingan dengan penduduk asli sekitar yang telah menetap disana sebelum dibangunnya perumahan sekitar tahun 1988. Berdasarkan observasi awal menggambarkan bahwa sebelum adanya perumahan, daerah tersebut yang masuk pada wilayah Lingkungan Krajan Timur ini dulunya adalah areal persawahan. Karena lokasi geografisnya berada di daerah pedesaan, penduduk asli sangat berhubungan erat dengan alam dan akan banyak di tentukan dengan kepercayaan atau keagamaan.

Secara tradisional penduduk asli di Lingkungan Krajan Timur Kelurahan Sumpersari memiliki kehidupan yang tradisi dan mitos yang memiliki tempat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk asli menganut agama Islam. Sistem kekerabatan menjadi ciri khas bagi penduduk setempat dalam kehidupan bermasyarakat. Secara budaya, adat dan tradisi ke-Islaman memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan sosial penduduk asli.

Pekerjaan atau mata pencaharian penduduk asli pada umumnya adalah bertani tapi tak sedikit juga yang bermata pencaharian berdagang, sebab di Kelurahan Sumpersari terutama Lingkungan Krajan Timur sebagian wilayahnya merupakan daerah lahan sawah, oleh karena itu penduduk asli mayoritas bekerja sebagai petani. Terkadang anak dan istri para petani juga ikut membant di sawah, masyarakat asli tidak terlalu mementingkan pendidikan anak-anak mereka karena mereka lebih senang jika anak-anak mereka membantu bekerja di sawah.

Masyarakat modern pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting disini adalah manusia perorangan atau individu. Di kota-kota kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan, sebab perbedaan kepentingan paham politik, perbedaan agama dan sebagainya. Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi. Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga desa. Interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi dengan pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan individu.

Hadirnya masyarakat baru secara geografis tinggal bersama maupun berdampingan dengan penduduk asli, membawa pengaruh tersendiri terhadap perubahan tatanan sosial masyarakat setempat. Salah satunya adalah merubah pola pikir masyarakat asli karena pengaruh dari masyarakat modern yang memiliki kondisi sosial yang jauh lebih baik. Dari yang pekerjaannya hanya bertani sekarang memiliki peran ganda seperti menjadi kuli bangunan, ibu yang setiap hari membantu suaminya bertani sekarang bisa bekerja di perumahan sebagai pembantu rumah tangga. Sedikit demi sedikit kondisi sosial ekonominya bertambah. Hal ini juga berpengaruh positif kepada masyarakat sekitar karena akan terjadi interaksi sosial antara kedua golongan yang keadaan

sosialnya berbeda. Di samping itu, kedua kelompok masyarakat yang dominan tersebut saling berinteraksi, berkomunikasi dan membangun sistemnya sendiri.

Sejak berdirinya perumahan Jember Permai I membawa sedikit banyak perubahan yang terjadi pada penduduk asli di sekitarnya. Kondisi sosial penduduk asli yang hampir seperti kondisi sosial masyarakat perumahan. Namun demikian, mereka akan merasa memperoleh kepuasan dengan mengembangkan konsepsi pemikiran dengan cara bertahan pada ideologi tradisionalnya masing-masing terutama pada penduduk asli. Artinya, dalam proses intrusi kultural dari kedua belah pihak terjadi upaya saling bertahan. Pada momentum seperti ini memungkinkan timbulnya resistensi sosial akibat dipicu oleh pilihan tindakan untuk mempertahankan struktur kognitif yang mengalami perubahan kultural yang menyentuh kehidupan sehari-hari suatu masyarakat. Dengan terjadinya proses sosialisasi pada masing-masing komunitas tersebut, yang terjadi adalah kecenderungan memperkokoh konstruksi identitas kultural pada lokalitasnya masing-masing.

Dari semua pengaruh adanya interaksi dan sosialisasi dengan penduduk perumahan, penduduk asli setempat tetap mempertahankan dan mengeksistensikan tradisi yang diwariskan oleh pendahulu mereka, walaupun ada sedikit modifikasi dalam tata pelaksanaannya. Perilaku sosial yang berubah mengikuti masyarakat perumahan biasanya dapat menghapus tradisi yang sudah turun temurun menjadi sebuah budaya akan dilupakan seiring waktu, tapi yang terjadi pada masyarakat asli disini khususnya penduduk Lingkungan Krajan Timur adalah mereka melakukan perilaku sosial seperti warga perumahan demi meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi mereka tetapi mereka juga tetap melaksanakan atau mempertahankan tradisi dan budaya yang mereka biasa lakukan dari jaman nenek moyang mereka.

Adapun korelasi penelitian dengan disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah bahwa hal ini merupakan salah satu pendorong bagi tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan kemampuannya sebagaimana yang disebutkan dalam UU No.11 pasal 1 ayat 1, tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yang berbunyi: "Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya". Salah satu peningkatan kesejahteraan sosial bagi penduduk asli yang hidup berdampingan dengan penduduk perumahan/pendatang yang merujuk pada undang-undang di atas dalam hal ini ialah eksistensi nilai-nilai sosial budaya penduduk asli dalam kehidupan bermasyarakat dengan terpenuhinya kebutuhan spiritual berupa kegiatan-kegiatan yang berupa adat maupun tradisi sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya. Selain itu terpenuhinya kebutuhan material dengan masuknya nilai-nilai baru yang positif bagi kehidupan masyarakat serta munculnya peluang kerja dengan adanya Perumahan Jember Permai I.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kegiatan pengumpulan data dimulai dengan cara observasi lapangan yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada penduduk asli. Metode penentuan informan menggunakan *snowball sampling* dengan menentukan 1 informan kunci terlebih dahulu yang kemudian mengalir dari satu informan terhadap informan lainnya sesuai dengan rekomendasi para informan sebelumnya, dalam metode ini ditemukan 6 informan pokok dan 4 informan tambahan, informan dalam penelitian ini ialah ketua lingkungan, penduduk asli, tokoh masyarakat, dan penduduk di Perumahan Jember Permai I. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi teori. Proses analisis data menggunakan empat tahap, yaitu pengumpulan data mentah, transkrip data, triangulasi, dan penyimpulan akhir, pada keempat tahapan tersebut peneliti melakukan *croscheck*, sehingga data yang didapat dari lapangan di *croscheck* kebenarannya sehingga pada akhirnya bisa ditarik kesimpulan tentang eksistensi nilai sosial budaya penduduk asli serta perubahan apa saja yang terjadi pada penduduk asli di sekitar perumahan Jember Permai I.

Hasil dan Pembahasan

Dalam usaha beradaptasi dengan lingkungannya, manusia bekerjasama dengan sesamanya, akan tetapi kerjasama itu hanya akan berjalan baik di dalam tertib sosial budaya serta didalam wadah organisasi sosial. Organisasi sosial ini merupakan produk sosial budaya, sekaligus merupakan wadah perwujudan dan pertumbuhan kebudayaan. Di dalam organisasi sosial manusia hidup berkelompok dan mengembangkan norma sosial yang meliputi kehidupan normatif, status, kelompok asosiasi, dan institusi. Organisasi sosial mencakup aspek fungsi yang berwujud dalam aktivitas bersama anggota masyarakat dan aspek struktur. Aspek struktur terdiri dari struktur kelompok di dalam pola umum kebudayaan dan seluruh kerangka lembaga sosial.

Sejalan berdirinya perumahan Jember Permai I di sekitar penduduk asli setempat yang merupakan perkumpulan dari berbagai macam orang dengan latar belakang status, budaya, kondisi ekonomi dan sebagainya membawa pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kondisi sosial penduduk asli. Kebudayaan penduduk asli yang sudah mengakar kuat sebelum berdirinya perumahan menjadi suatu kondisi yang perlu dipertahankan, seperti budaya gotong royong, membantu tetangga yang memiliki hajat baik pernikahan maupun yang lainnya, dan pengajian. Dibanding warga yang bermukim di perumahan perkotaan, masyarakat desa/penduduk asli relatif lebih baik dalam menjaga nilai-nilai kekerabatan dalam keluarga. Walaupun tidak terlepas dari imbas perubahan zaman, setidaknya, tradisi kerjasama dalam keluarga besar masih terasa dalam perayaan ritual adat, seperti pernikahan, kematian, pembangunan rumah, dan lainnya.

Eksistensi nilai-nilai yang sudah mengakar kuat pada penduduk asli menjadi sebuah kekuatan dalam interaksi

sosial dalam bermasyarakat. Nilai-nilai sosial budaya penduduk asli yang masih bertahan dan tetap eksis dengan adanya komunitas masyarakat baru di sekitarnya yaitu perumahan Jember Permai I adalah sebagai berikut:

1) Gotong Royong

Gotong royong merupakan bentuk kerja sama yang spontan dan sudah melembaga serta mengandung unsur-unsur timbal balik yang bersifat suka rela antarwarga atau warga dengan pemerintah desa untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama baik material maupun spiritual.

Gotong royong yang terdapat dalam penduduk asli di sekitar perumahan Jember Permai I merupakan sebuah budaya yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Mengingat dalam kehidupan bermasyarakat penduduk asli sangat bergantung pada bantuan orang lain dalam segala bentuk kegiatan kemasyarakatan, seperti dalam membangun rumah. Ketika salah satu anggota masyarakat membongkar rumah untuk diperbaiki, ketika itu juga tetangga disekitarnya turut andil untuk membantu menyumbangkan tenaganya membongkar rumah.

Kegiatan membongkar atau mendirikan rumah penduduk asli di sekitar perumahan dilakukan secara gotong royong, hal ini karena rumah yang dibangun rata-rata masih berbahan kayu, walaupun ada yang sudah di tembok hanyalah setengah badan atau sekitar 1,5 meter, dan yang atasnya masih berupa kayu. Pelaksanaan gotong royong yang sering dilakukan penduduk asli tersebut ialah perbaikan rumah.

Walaupun sebenarnya pola hidup kerjasama dalam bentuk gotong royong seperti tersebut banyak diterapkan dalam masyarakat Jawa, tetapi bagi penduduk asli di Lingkungan Krajan Timur tersebut termasuk pada lingkungan masyarakat pandalungan yang merupakan hasil dari hibridisasi budaya dengan adanya dua komunitas budaya yang saling berinteraksi antara Jawa dan Madura, sehingga menghasilkan sebuah kompromi budaya yang unik.

Keberadaan perumahan Jember Permai I yang berdiri sekitar 25 tahun lalu membawa sedikit banyak perubahan dalam berbagai hal, terutama dalam hal bangunan fisik, tetapi disisi lain perubahan sosial masyarakat tidak dapat dihindari dengan adanya interaksi antara kedua komunitas tersebut. Adanya masyarakat baru yang berdampingan dengan penduduk asli di sekitarnya memberikan situasi tersendiri dalam pergaulan sehari-hari.

Gotong royong dapat diartikan sebagai aktivitas sosial, namun yang paling penting dalam memaknainya adalah menjadikannya filosofi dalam hidup yang menjadikan kehidupan bersama sebagai aspek yang paling penting. Gotong royong adalah filosofi yang menjadi bagian dari budaya Indonesia, bukan hanya menjadi filosofi beberapa kelompok tertentu (Bowen, 1986).

2) Tradisi Menjenguk Orang Sakit

Bentuk eksistensi nilai sosial budaya penduduk asli di sekitar perumahan yang masih terjaga tradisinya ialah menjenguk orang sakit. Pada masyarakat pedesaan, begitu juga yang terjadi pada penduduk asli di Lingkungan Krajan Timur budaya menjenguk tetangga sakit atau saudara sakit

adalah suatu kewajiban yang tidak tertulis. Kalau ada salah satu warga sakit maka satu kampung bisa datang berduyung-duyung ke rumah sakit secara bergiliran. Bahkan ada yang dikoordinir terkait dengan waktu, kendaraan dan iuran yang akan disedekahkan. Walaupun secara tingkatan berbeda-beda sikap dan caranya.

Pertama, ada yang sudah mencukupkan diri untuk setor muka istilahnya karena yang penting pernah menjenguk walaupun hanya sekali, biar ada bahan cerita bahwa dia sudah menjenguk dan tidak menjadi bahan gunjingan orang lain. Ini masih tingkatan bagus karena peduli karena ada orang yang cuek, asyik dengan pekerjaannya dan keluarganya, tidak peduli dengan tetangga dan saudaranya. Kedua, ada yang cukup serius dengan tidak sekedar menggugurkan kewajiban atau sekali menjenguk tapi beberapa kali menjenguk dengan memantau perkembangannya. Ada sikap merasakan penderitaan atau sakit dari saudaranya yang sedang sakit dengan mendoakan dengan tulus atas kesembuhannya. Ketiga, biasanya ini adalah saudara dekat atau keluarganya yang terpanggil untuk bergiliran meluangkan waktu guna menunggu dan merawatnya. Meringankan beban si sakit dengan membayar biaya perawatan dan obat-obatannya. Karena terkadang si sakit menderitanya ganda, sakit yang dideritanya dan beban biaya yang harus ditanggungnya. Saat itulah mereka membutuhkan bantuan dari orang-orang dekatnya.

Berdasarkan ketiga kriteria tersebut yang ada pada penduduk asli di sekitar perumahan Jember Permai I merupakan salah satu bentuk dari upaya untuk meningkatkan ikatan antar sesama anggota masyarakat, terutama keluarga. Hal tersebut diperkuat berdasarkan kondisi penduduk asli yang mayoritas beragama Islam, sehingga menjenguk orang sakit merupakan momen pembuktian ukhuwah islamiah yang tepat.

Pentingnya menjenguk orang yang sakit yang merupakan anjuran dalam agama Islam sebagai ukhuwah Islamiah untuk kerukunan umat beragama. Sehingga tradisi seperti itu merupakan suatu kewajiban bagi seluruh warga untuk melaksanakannya.

Selain itu, menjenguk orang sakit tidak sekedar datang melihatnya tapi ada doa yang dimunajatkan dan ada sedekah yang diberikan. Doa kepada orang sakit terlihat sepele dan jarang orang melakukan, mungkin karena tidak tahu, malu-malu atau dalam hati saja. Namun doa yang serius dimunajatkan di depan pasien memberikan dampak psikologi yang luar biasa atau memberikan sugesti untuk bisa tenang dan cepat sembuh.

Ikatan kuat sebagai anggota masyarakat tampak dan masih terjaga dengan baik pada saat anggota keluarga maupun anggota masyarakat di lingkungan penduduk asli di sekitar perumahan mengalami musibah yaitu sakit. Hal ini merupakan bentuk dari eksistensi sebuah nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat dengan menjulang tinggi rasa kebersamaan ketika ada kerabat yang mengalami musibah. Rasa kebersamaan sebagai anggota masyarakat diungkapkan oleh Soekanto (1990:53) "mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, karena mereka hidup secara bertetangga dan bersosial. Dan mereka mempunyai suatu kepentingan yang sama untuk dijalankan". Jadi ketika salah satu dari anggota masyarakat yang mengalami musibah

mereka pun turut merasa empati, sehingga dalam hidup bertetangga dan bersosial bagi penduduk asli hal itu merupakan tradisi yang terus dijalankan dan tetap menjaga eksistensinya.

3) Membantu Perayaan Hajat (*Rewang*)

Dalam masyarakat kota pada umumnya, hubungan sosial antar warganya memang tidak seakrab seperti dalam masyarakat pedesaan. Walaupun demikian pada penduduk asli di sekitar perumahan Jember Permai I adat *rewang* membantu kerabat yang mempunyai hajat merupakan hal yang wajib dilakukan. Dalam perayaan pernikahan, misalnya, anggota keluarga besar umumnya turut membantu kelancaran acara, terutama berhimpun dalam dapur umum untuk mempersiapkan berbagai hidangan pesta bagi kaum wanita, dan menata dekorasi tempat pernikahan bagi kaum pria. Sebaliknya, kerabat yang punya hajat akan membekali mereka dengan sejumlah makanan sepulangnya mereka.

Bagi penduduk asli, *rewang* mempunyai arti penting dimana masyarakat dapat menjaga hubungan kekeluargaan dengan saling bantu membantu. Dalam kegiatan *rewang*, sang punya hajat dibantu dengan tenaga untuk berbagai keperluan. Dengan adanya bantuan tersebut, sang punya hajat merasa sangat terbantu dan teringankan pekerjaannya. Orang yang membantu pun sangat senang dapat membantu dan meringankan pekerjaan saudaranya, meskipun hanya dengan sepiring makanan sebagai balasan. Ketika *rewang* orang-orang dikumpulkan dalam satu tempat dan waktu sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang menambah keakraban. Sambil membantu, mereka dapat berbincang-bincang dan bercengkrama satu sama lain. Hal itu tentu dapat memupuk rasa kekeluargaan warga.

Permintaan bantuan dari pemilik hajat kepada orang lain untuk membantu mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan hajatan dilakukan dengan memberitahu secara langsung kepada tetangga, hal ini dirasa lebih sopan dibandingkan hanya dengan memberitahu melalui telepon. Tetapi apabila memberitahukan kepada kerabat yang tempatnya jauh hanya melalui telepon. Kondisi ini merupakan bentuk dari rasa sopan santun sebagai sesama manusia dalam menjaga kebersamaan antar warga.

Membantu pelaksanaan hajat/*rewang* pada penduduk asli di Lingkungan Krajan Timur ini sudah menjadi tradisi turun temurun dari zaman dahulu kala. *Rewang* yang sering dilakukan oleh masyarakat disini ialah ketika pelaksanaan perayaan pernikahan, khitanan, pengajian/tahlilan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Berhubung mayoritas penduduk asli di Lingkungan Krajan Timur yang beragama Islam, kegiatan-kegiatan hajatan yang bersifat agamis sering dilakukan.

Aktivitas tolong menolong, merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat penting bagi penduduk asli di sekitar perumahan. Sepanjang upacara lainnya seperti kelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian, para tetangga, kerabat dan teman datang untuk membantu. Dengan demikian beban sosial, ekonomis dan psikologis yang mereka tanggung akan menjadi lebih ringan. Pada saat yang lain, mereka yang telah menerima sumbangan akan mengembalikannya kepada mereka yang pernah membantu. Bantuan yang diberikan dapat berupa tenaga, uang maupun

barang-barang kebutuhan sehari-hari, terutama yang akan digunakan dalam acara tersebut. Kebiasaan untuk saling membantu diantara warga masyarakat telah memunculkan proses tukar menukar dalam bentuk uang, barang dan tenaga.

Melalui kegiatan tersebut selain beban dapat diringankan, juga hubungan sosial diantara warga komunitas terjalin dengan baik. Oleh karena itu, tolong menolong selain memiliki nilai ekonomis dan sosial, di dalamnya juga terdapat nilai simbolis, sebagai wujud solidaritas sosial masyarakat pedesaan Jawa (Koentjaraningrat, 1974). Melalui kegiatan semacam itulah penduduk pedesaan mengembangkan nilai-nilai guyub, rukun dan selaras.

4) Tradisi Tahlilan

Upacara keagamaan yang berupa ritus kematian yang disebut dengan tahlilan adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh orang-orang muslim yang masih hidup untuk mendo'akan saudaranya yang mati. Memang pada dasarnya upacara kematian seperti tahlil bukan mutlak mangadopsi dari ajaran Islam, akan tetapi merupakan akulturasi dari nilai-nilai budaya antara Islam dan budaya-budaya yang ada di negara kita ini.

Sebagai daerah yang berada di wilayah tapal kuda, Jember merupakan salah satu daerah yang menjunjung tinggi nilai keagamaan, khususnya agama Islam. Tingginya tingkat keberagaman warga Jember terutama penduduk asli di sekitar perumahan Jember Permai I yang ada di Lingkungan Krajan Timur Kelurahan Sumpersari salahsatunya bisa dilihat dari kegiatan keseharian warganya, terutama tradisi tahlilan rutin pada hari Kamis malam Jum'at. Tradisi ini dilakukan oleh penduduk asli sudah turun temurun.

Tujuan dari tradisi tahlilan yang dilakukan oleh penduduk asli di Lingkungan Krajan Timur secara rutin ialah untuk mendo'akan arwah-arwah dari anggota masyarakat setempat yang terlebih dahulu dipanggil oleh Allah SWT.

Tidak hanya itu saja bagi penduduk asli di Lingkungan Krajan Timur, orang-orang yang ditinggal mati sanak saudaranya juga berdo'a kepada Allah SWT dengan harapan agar Allah menerima segala amal baiknya dan mengampuni dosa-dosanya serta meringankan siksanya.

Melalui sarana tahlilan rutinan itu warga penduduk asli di Lingkungan Krajan Timur dapat berdzikir bersama, bersilaturahmi dengan para tetangga, dan kebaikan-kebaikan yang lainnya. Rasa tolong-menolong dan saling meringakan juga terlihat di acara pengajian rutinan seperti itu. Pada waktu pelaksanaan tahlilan dilakukan secara bergantian, hal ini dilakukan dengan cara undian untuk mengetahui pada saat tahlilan hari Kamis selanjutnya dilakukan di rumah siapa, dan yang menjadi tuan rumah sudah harus mempersiapkan segala hal yang akan dipakai untuk pelaksanaan tahlilan. Untuk meringankan beban yang menjadi tuan rumah, biasanya diadakan iuran rutin anggota, dan hasil uang yang terkumpul akan diberikan kepada tuan rumah. Dengan iuran tersebut diharapkan setidaknya bisa mengurangi beban tuan rumah untuk menyiapkan hidangan para anggota tahlil.

Tradisi tahlilan yang dilakukan oleh penduduk asli tersebut merupakan salah satu bentuk ritual religius yang merupakan salah satu bagian dari sistem nilai budaya suatu

masyarakat yang memiliki berbagai fungsi, baik dalam kerangka pemenuhan kebutuhan dasar individual, maupun dalam kerangka pemenuhan hubungan masyarakat atau struktur sosial. Menurut Manners dan David (1999:78) atas dasar kerangka pikir fungsi tersebut, Merton menyatakan bahwa ritus mengandung dua fungsi utama, yaitu fungsi *manifest* (tampak), dan *laten* (terselubung). Fungsi manifest adalah konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari langsung oleh pelaku (warga partisipan) sistem tersebut; sementara fungsi laten adalah konsekuensi obyektif dari suatu ihwal budaya “yang tidak dikehendaki” dan disadari langsung oleh pelakunya (warga partisipan).

Sedangkan perubahan sosial penduduk asli di setelah berdirinya perumahan Jember Permai I ialah:

1) Peningkatan Perekonomian (Banyaknya Peluang Kerja)

Pada setiap perubahan sosial yang terjadi tentu terdapat penyebab, begitu pula pada perubahan yang terjadi pada penduduk asli sekitar perumahan Jember Permai I. Wilayah yang dulunya merupakan hamparan sawah dengan budaya masyarakat agraris, berubah menjadi kawasan perumahan yang cenderung dinamis terbuka pada berbagai perubahan dan unsur budaya baru. Perubahan sosial yang terjadi disini tentu berdampak pula pada perubahan norma, lembaga, kelompok sosial, stafifikasi, mobilitas, dan interaksi sosial.

Faktor yang mendorong adanya perubahan pada penduduk asli di sekitar perumahan Jember Permai I adalah adanya keinginan untuk lebih baik lagi, baik dalam segi ekonomi yang tentu berakhir pada keinginan untuk menjadi lebih sejahtera dari sebelumnya. Banyaknya peluang kerja yang dapat dimanfaatkan dengan adanya perumahan yang berada dalam wilayah mereka.

Penduduk asli yang tadinya merupakan masyarakat agraris dengan pilihan mata pencaharian yang tentu tidak akan jauh dari menjadi pengolah sawah bagi yang memiliki lahan atau menjadi buruh tani bagi mereka yang tidak memiliki lahan pertanian berubah menjadi pedagang, tukang bangunan, pembantu rumah tangga, penjual sayuran, *waker* (penjaga malam) dan beragam profesi lain dihasilkan dengan dibangunnya perumahan Jember Permai I.

Pekerjaan sampingan/atau disebut juga kerja ganda di lain waktu bagi penduduk asli sudah menjadi hal yang umum, keadaan geografis yang merupakan areal persawahan menjadikan pertanian sebagai salah satu pekerjaan pokok bagi penduduk setempat. Tetapi tidak hanya sebatas sebagai petani, penduduk asli dapat bekerja sampingan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Bertambahnya pendapatan masyarakat dengan adanya perumahan menjadi salah satu dampak positif, karena dengan ditemukannya mata pencaharian baru, semakin banyak juga lapangan pekerjaan yang dihasilkan dan jumlah usia kerja yang belum memiliki pekerjaan dapat mengisi lapangan kerja yang baru ini, yang jelas berimbas pada pendapatan penduduk asli di sekitarnya.

Keadaan ini memberikan gambaran bahwa perubahan yang paling awal dapat muncul adalah adanya kebutuhan setiap individu sebagai anggota masyarakat dalam menanggapi lingkungannya. Hal itu mengakibatkan terjadinya interaksi sosial antarindividu, baik antarwarga

masyarakat setempat maupun dengan warga masyarakat lain yang saling mempengaruhi.

Peningkatan pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan ganda dilain waktu memberikan pengaruh yang positif pada peningkatan taraf kesejahteraan keluarga, yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan materi untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan. Oleh karena itu perubahan sosial ekonomi masyarakat menjadi hal yang penting dan perlu ditingkatkan, dalam menunjang kehidupan yang lebih baik terutama bagi penduduk asli yang berada di sekitar lingkungan perumahan Jember Permai I. Hal ini merupakan sebuah proses perubahan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sesuai dengan pendapat Alfred (dalam Sztompka, 2004), menyebutkan “masyarakat tidak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses, bukan objek semu yang kaku tetapi sebagai aliaran peristiwa terus-menerus tiada henti. Diakui bahwa masyarakat (kelompok, komunitas, organisasi, bangsa) hanya dapat dikatakan ada sejauh dan selama terjadi sesuatu didalamnya, seperti adanya tindakan, perubahan, dan proses tertentu yang senantiasa bekerja”.

2) Aspek Kesehatan

Keberadaan perumahan yang membawa berbagai macam kondisi, budaya, kebiasaan baru memberikan pengaruh kepada penduduk asli di sekitarnya. Dalam hal kesehatan, pada saat sebelum dibangunnya perumahan di lingkungan Krajan Timur penduduk asli dalam melakukan kegiatan MCK masih memakai aliran sungai kecil yang mengalir wilayahnya sebagai tempat bersih-bersih tersebut. Hal ini tentu membawa dampak yang tidak baik bagi kesehatan masyarakat.

Setelah berdirinya perumahan yang berdampingan langsung dengan penduduk asli, membawa sedikit banyak perubahan yang membangun pola pikir dalam kegiatan MCK tersebut, penduduk asli mulai meninggalkan kegiatan tersebut karena dirasa kurang sehat, dan menjadi hal yang dapat menjadi pembicaraan dengan anggota masyarakat lainnya. Keberadaan perumahan yang membawa serta struktur dalam berpola pikir serta semua hal yang berkaitan dengannya memberikan pengaruh pada penduduk asli yang sudah berbaaur dengan masyarakat perumahan.

Berdirinya perumahan dengan berbagai macam anggota masyarakat yang ada di dalamnya memberikan pengaruh yang positif bagi kebiasaan penduduk asli untuk tidak melakukan aktivitas MCK di sungai. Kebiasaan untuk tidak melakukan aktivitas tersebut dikarenakan perubahan pola pikir penduduk asli yang dengan segala pengetahuannya dalam mengetahui dampak yang diakibatkan apabila melakukan aktivitas MCK di sungai, merubah kebiasaan dengan membuat sumur, kamar mandi, dan WC.

Oleh karena adanya perumahan yang berdampingan dengan penduduk asli, serta terdapatnya interaksi antara penduduk asli dengan masyarakat di perumahan memberikan pengaruh yang positif selain adanya peluang kerja yang cukup banyak, tetapi juga pola pikir tentang pentingnya menjaga kesehatan dalam membangun kamar mandi untuk

melakukan aktivitas MCK untuk keluarganya masing-masing.

3) Aspek Pendidikan

Dewasa ini pendidikan menjadi suatu kewajiban bagi seluruh warga negara, dengan pendidikan yang lebih tinggi masyarakat dapat lebih peka terhadap berbagai macam persoalan yang dihadapinya. Tingkat pendidikan setiap anggota masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pekerjaan yang digelutinya. Pada penduduk asli di lingkungan Krajan Timur yang dasarnya merupakan daerah pedesaan dengan pola pikir yang masih sederhana dalam hal pendidikan. Tetapi dengan adanya masyarakat perumahan yang saling berinteraksi dengan penduduk asli serta dari berbagai macam program pemerintah tentang pentingnya pendidikan bagi masyarakat memberikan pola pikir yang maju pada penduduk asli untuk mensekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Perubahan pola pikir penduduk asli tentang pentingnya pendidikan memberikan pengaruh yang positif untuk meningkatkan kompetensi pribadi dari masing-masing individu dalam anggota masyarakat. Secara geografis lingkungan Krajan Timur yang masuk pada wilayah perkotaan mempermudah masyarakat dalam mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, dengan adanya berbagai macam perguruan tinggi negeri maupun swasta sehingga mempermudah masyarakat untuk mengakses pendidikan sesuai dengan bidang yang ingin digelutinya.

Perubahan yang terjadi dalam pola pikir yang lebih maju untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini merupakan sebuah proses pergeseran nilai-nilai lama dalam penduduk asli setempat bahwa pendidikan tidak begitu menjadi perhatian penting. Tetapi pergeseran pola pikir yang lebih maju memberikan pengaruh yang penting bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Sesuai pendapat Sztompka (2004) "perubahan tidak terjadi secara linear. Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bermartabat"

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas bahwa eksistensi nilai sosial budaya penduduk asli di sekitar Perumahan Jember Permai I ialah:

- 1) Gotong royong, yang dilakukan merupakan hubungan timbal balik yang terjadi di antara warga dan permintaan mobilisasi pekerja yang tergabung dalam satu nilai-nilai budaya.
- 2) Tradisi menjenguk orang sakit, merupakan sebuah ikatan kuat sebagai anggota masyarakat pada saat anggota keluarga maupun anggota masyarakat di lingkungan penduduk asli di sekitar perumahan mengalami sakit.
- 3) Membantu perayaan hajjat (*rewang*), yaitu membantu tetangga maupun kerabat yang mempunyai hajjat dalam menyipkan berbagai hal, terutama persiapan makanan

yang akan dihidangkan pada saat acara di mulai.

- 4) Tradisi tahlilan, tradisi ini bertujuan untuk mendo'akan sanak saudara, terutama keluarga dan orang tua yang sudah meninggal terlebih dahulu agar mendapat pahala dan kiriman do'a, tahlilan dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis malam Jum'at.

Sedangkan perubahan sosial yang terjadi pada penduduk asli di sekitar perumahan Jember Permai I Kelurahan Sumbersari adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan perekonomian masyarakat yang ditandai dengan banyaknya peluang kerja. Penduduk asli setempat dapat memiliki pekerjaan tambahan selain di sektor pertanian yang merupakan sebagian besar pekerjaan penduduk asli yaitu dengan bekerja di daerah perumahan seperti menjadi tukang, kuli bangunan, penjaga malam, jual sayur keliling, tukang cuci, pembantu rumah tangga.
- 2) Aspek kesehatan, hal ini dapat dilihat dari masyarakat penduduk asli yang sudah mempunyai sarana MCK di masing-masing rumah, dulunya penduduk asli rata-rata masih melakukan aktivitas MCK di sungai.
- 3) Aspek pendidikan, berdasarkan tuntutan dunia kerja saat ini masyarakat dituntut untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi, hal ini memberikan pola pikir yang maju pada penduduk asli untuk mensekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Saran

Aparat kelurahan setempat perlu memfasilitasi dan memediasi agar minat masyarakat terhadap kegiatan gotong-royong dapat dipertahankan. Serta untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan dari penduduk asli atau mengurangi perbedaan dalam tingkat sosial ekonominya dengan penduduk pendatang, pemerintah setempat dapat memberikan pendidikan/latihan keterampilan yang dapat menunjang peningkatan pendapatan keluarga disebabkan tingkat penduduk asli lebih rendah dibandingkan pendatang, walaupun pada penduduk asli di Lingkungan Krajan Kelurahan Sumbersari aspek pendidikan sudah menjadi hal yang diperhatikan tetapi peran dari pemerintah setempat juga menjadi penting untuk meningkatkan taraf pendidikan penduduk asli guna meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis A.A. mengucapkan terima kasih kepada Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku pembimbing dalam penyusunan karya tulis ini yang telah memberikan masukan, kritik, dan bimbingan demi perbaikan karya tulis ini serta seluruh dosen beserta staf karyawan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Daftar Pustaka

Bowen, Robert, et. al. 1986. *Evidence on the Relationship Between Earning and Various Measures of Cash Flows. The Accounting Review, XI, 4, 213-225.*

- David, Kaplan dan Manners, Albert A. 1999. *Teori Budaya*, diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Alih Bahasa Alimandan). Yogyakarta: Prenada.

